

BAB II
EKSPLORASI PENGGUNAAN ALAT-ALAT KESENIAN TRADISIONAL
MASYARAKAT DAYAK PANDU KABUPATEN SANGGAU
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

A. Etnomatematika

Etnomatematika adalah matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, kelompok buruh/petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas profesional, dan lain sebagainya (Gerdes dalam Tandililing, 2013). Dari definisi seperti ini, maka etnomatematika memiliki pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar etno (*etnis*) atau suku. Jika ditinjau dari sudut pandang riset maka etnomatematika didefinisikan sebagai antropologi budaya (*cultural anthropology of mathematics*) dari matematika dan pendidikan matematika. Sebagai contoh dalam penelitian ini, etnis suku Dayak Kanayat'n yang mempunyai populasi terbesar diantara berbagai suku Dayak di Kalimantan Barat, budaya dan kehidupan dalam masyarakat banyak dijumpai yang erat kaitannya dengan etnomatematika. Matematika sebagai ilmu dasar perlu mengkaji dan menelaah dasar-dasar ilmu hitung atau komputasi yang diterapkan dalam masyarakat untuk memperkaya pengembangan matematika.

Ascher dan D'Ambrosio (Dominikus, 2018: 7), menekankan bahwa fokus etnomatematika terbatas pada masyarakat yang kurang atau tidak pernah belajar matematika di sekolah. Selanjutnya makna budaya diperluas tidak hanya mencakup masyarakat kuno saja tetapi juga kelompok budaya yang lebih luas cakupannya. Dikatakan bahwa etnomatematika disebut sebagai matematika yang dipraktikkan di berbagai kelompok budaya seperti masyarakat suku bangsa, kelompok pekerja, anak-anak, kelompok usia tertentu, kelompok profesional, dan lainnya.

Ethnomathematics is the mathematics which is practiced among identifiable cultural groups, such as national-tribal societies, labor groups, children of a certain age bracket age bracket, professional classes, and so on.

Lebih lanjut D'Ambrosio (Dominikus, 2018: 8), yang merupakan penggagas dan “bapak intelektual” bidang etnomatematika, membuat perluasan konsep dari ‘etno’. Maka kata etno tidak hanya terkait dengan etnis atau kelompok budaya saja tetapi juga termaksud hal lain dalam budaya masyarakat seperti jargon, kode, simbol, mitos, bahkan cara-cara tertentu yang digunakan masyarakat untuk bernalar dan menyimpulkan. Borba dan Meaney (Dominikus, 2018: 8), etnomatematika adalah pengetahuan matematika yang dinyatakan dalam kode, bahasa dari kelompok sosiokultural tertentu. Beberapa arti etnomatematika di atas menggambarkan bahwa etnomatematika berkaitan dengan praktik matematika, ide-ide matematika, dan pengetahuan matematika dari suatu kelompok sosial-budaya masyarakat yang berhubungan dengan perhitungan, pengelompokkan, pengurutan, penyimpulan, dan pemodelan. Dengan demikian dibutuhkan suatu analisis dan deskripsi rinci keterkaitan antara konsep-konsep matematika modern dan etnomatematika.

Dominikus (2018: 9), etnomatematika telah menjadi suatu program penelitian dan bidang penelitian yang berkontribusi pada pendidikan matematika. Etnomatematika adalah suatu program penelitian dalam sejarah dan filsafat matematika, dengan implikasi pedagogis pada pendidikan matematika, fokus pada seni dan teknik (*tics* dari *techne*) dalam menjelaskan, memahami, dan menghadapi/mengatasi (*mathema*) lingkungan sosial budaya yang berbeda (*ethno*) D'Ambrosio dan Horsthemke (Dominikus, 2018: 9). Gerdes mengemukakan bahwa etnomatematika sebagai suatu bidang penelitian yang berusaha untuk mempelajari dan meneliti matematika atau pengetahuan matematika dalam hubungannya dengan keseluruhan budaya dan kehidupan sosial kelompok budaya tertentu (Gerdes dalam Dominikus, 2018: 9).

Dapat dipahami bahwa etnomatematika adalah studi tentang hubungan antara budaya dan matematika. Hal ini mengacu pada sekelompok ide-ide yang luas mulai dari sistem *numeric* dan matematika yang berbeda kependidikan dan pendidikan matematika. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari kajian etnomatematika adalah untuk memberikan kontribusi tidak hanya untuk

memahami budaya dan pemahaman matematika, tetapi terutama untuk menghargai hubungan antara matematika dan budaya.

Dengan melakukan penelitian etnomatematika, peneliti etnomatematika akan lebih memahami bagaimana orang-orang dari budaya yang berbeda berpikir, bekerja, dan berhubungan dengan orang lain dalam budayanya sendiri serta dunia di sekitarnya. Etnomatematika membantu manusia untuk memahami aktivitas dalam budaya lain, dan yang lebih penting membantu untuk memahami bagaimana hal itu dapat berhubungan dengan budayanya sendiri. Dengan kata lain etnomatematika membuat manusia mengetahui, memahami, dan menghargai matematika atau pengetahuan matematika yang ada dan berkembang dalam berbagai kelompok budaya dan keterkaitannya dengan matematika yang dipelajari di sekolah. Dalam hal ini etnomatematika turut membantu untuk mengetahui, menghargai, dan memelihara budaya dari mana kita berasal dan di mana kita berbeda.

B. Kebudayaan

Widyosiswoyo (2004), kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sangketa yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Dengan mengerjakan tanah, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*). Hal ini berarti, manusia telah berbudi daya mengerjakan tanah karena telah meninggalkan kehidupan yang hanya memungut hasil alam saja (*food gathering*). Dalam sejarah kebudayaan, bisa dijadikan benda sejarah (*artefak*) sebagai bukti bahwa manusia telah berbudaya. Kata *cultuur*, dalam bahasa Belanda, masih mengandung pengertian pengerjaan tanah (*Cultuur Stelsel* yang dilaksanakan pemerintah

Belanda di Indonesia dalam abad XIX) dan sekaligus juga berarti kebudayaan seperti kata *culture* dalam bahasa Inggris.

Dominikus (2018: 1), kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Ada yang mendefinisikan kebudayaan terkait dengan pola tingkah laku dan perolehan pengetahuan suatu kelompok masyarakat. Ada pula mendefinisikan kebudayaan terkait dengan system gagasan dan tindakan manusia.

Spradley (Dominikus, 2018: 1) mengemukakan bahwa konsep kebudayaan terkait dengan berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*), atau cara hidup (*way of life*) masyarakat. Dikatakan pula bahwa kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengetahuan dan melahirkan tingkah laku sosial.

Koentjaraningrat (Dominikus, 2018: 2), dari sisi antropologi, “kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Bakker dan Keesing (Dominikus, 2018: 2), kebudayaan adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, usaha memanusiaikan bahan alam mentah serta hasilnya, juga meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berbagai definisi kebudayaan sebagaimana diuraikan di atas menggambarkan bahwa definisi kebudayaan mencakup dua hal. **Pertama**, istilah budaya digunakan untuk mengacu pada pola kehidupan masyarakat, kegiatan dan pengetahuan material dan sosial yang berulang secara teratur yang merupakan kekhususan suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini pengertian budaya mengacu pada benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang bisa diamati atau diindrai di lingkungan hidup. **Kedua**, istilah budaya dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih di antara alternative yang ada. Dalam hal ini pengertian budaya mengacu pada dunia gagasan.

Menurut Koentjaraningrat (Dominikus, 2018: 3) , terdapat beberapa unsur kebudayaan yang lebih dikenal sebagai unsur-unsur kebudayaan universal meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian, kesenian, dan sistem religi. Kebudayaan suatu kelompok masyarakat umumnya dideskripsikan mengacu pada unsur kebudayaan universal ini. Berikut ini diuraikan semua unsur kebudayaan tersebut.

1. Bahasa

Bahasa merupakan fenomena alamiah yang dipelajari manusia sejak kanak-kanak sampai dewasa. Umumnya bahasa dipahami sebagai alat berkomunikasi yang berbentuk lisan dan tulisan. Aspek-aspek bahasa antara lain: Nama bahasa yang digunakan, dialek bahasanya, ucapan atau kata-kata tentang bilangan dalam bahasa daerah, variasi penggunaan bahasa.

2. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang

- a. Alam sekitarnya: musim, gejala alam, asal mula alam, penciptaan alam.
- b. Tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia: sopan santun pergaulan, adat-istiadat, sistem norma, hukum adat, silsilah dan sejarah.
- c. Tumbuh-tumbuhan: sebagai bahan obat, digunakan dalam upacara keagamaan, bahan cat (pewarna), membuat racun untuk senjata, digunakan dukun untuk menyembuhkan penyakit.
- d. Ruang dan waktu: sistem menghitung jumlah-jumlah besar, mengukur (panjang dan jarak), menimbang, dan mengukur waktu.

3. Organisasi Sosial meliputi:

- a. Kekkerabatan
- b. Struktur keluarga
- c. Asosiasi dan perkumpulan
- d. Lapisan sosial masyarakat

4. Sistem Peralatan dan Teknologi yang meliputi:

- a. Alat-alat produksi: alat mengolah hasil panen, menenun kain, alat membuat api, alat meniup api, tangga, alat pertanian, dan jerat penangkap.
- b. Senjata: untuk berburu, untuk berkelagi atau perang.

- c. Wadah tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang: bentuk dan cara membuat tikar, nyiru, sokal, dan lainnya.
 - d. Pakaian: cara memintal dan menenun, menghias kain dengan teknik ikat, mewarnai benang, dan fungsi pemakaian pakaian.
 - e. Tempat berlindung dan perumahan: jenis-jenis, cara menyambung balok, cara mengikat, ukuran, dan bahan yang dipakai untuk lantai, dinding, dam atap.
5. Sistem Mata Pencaharian yang meliputi:
- a. Bercocok tanam di lading: cara bercocok tanam, lahan untuk bercocok tanam, sistem kerja, upacara dan ritual, dan cara dan alat yang digunakan untuk: menebang pohon, membakar, menanam, menyiangi, menolak hama, memungut hasil, mengangkat hasil panen, dan menyimpan hasil panen.
 - b. Menenun kain meliputi: proses menghasilkan benang, menyiapkan kain untuk ditenun, menghasilkan kain tenun, alat dan perlengkapan yang digunakan dalam keseluruhan kegiatan menenun.
 - c. Menangkap ikan meliputi: alat dan perlengkapan, cara-cara menangkap ikan, cara-cara memelihara alat atau perlengkapan, cara membuat dan memelihara perahu, cara berlayar dan mengemudikan perahu, ritual atau upacara menangkap ikan, ritual atau ilmu keselamatan berlayar, proses mengolah hasil, dan pola pemasaran
6. Sistem Religi meliputi:
- a. Sistem keyakinan/kepercayaan: dewa-dewa, roh leluhur, roh-roh lain, dewa tertinggi (pencipta alam semesta), konsep tentang hidup dan mati, konsep tentang dunia roh dan dunia akhirat, dongeng suci (mitologi), dan aturan agama.
 - b. Sistem upacara keagamaan: tempat, waktu pelaksanaan, benda-benda dan alat-alat yang digunakan, orang-orang yang terlibat, dan pemimpin upacara.

7. Kesenian meliputi:
 - a. Benda-benda hasil seni.
 - b. Seni rupa (Patung, ukir, hias alat sehari-hari, seni lukis, dan gambar).
 - c. Seni musik alat bunyi-bunyian.
 - d. Seni tari (jalannya suatu tarian dan gerak-gerak).
 - e. Seni drama (thema drama-dongeng atau religi)

C. Matematika

Dominikus (2018: 5), Matematika dan budaya merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama dengan yang lain. Ibarat dua sisi mata uang, pada sisi matematika dibentuk oleh budaya dan pada sisi lain matematika digunakan sebagai alat untuk kemajuan budaya. Kemajuan teknologi yang sangat pesat dewasa ini tidak terlepas dari kontribusi matematika baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian matematika merupakan bagian dari budaya manusia, dan matematika dalam setiap budaya berguna dan bermanfaat untuk tujuan khusus budayanya.

Ernest (Dominikus, 2018: 5), menyatakan bahwa matematika sebagai konstruksi sosial-budaya dimana matematika terkandung dalam sejarah dan aktivitas manusia. Dengan demikian matematika tidak bisa dipisahkan dari ilmu humaniora dan sosial, atau dari apa yang dinyatakan sebagai budaya manusia pada umumnya, sehingga dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana bidang pengetahuan lainnya. Disadari atau tidak bahwa banyak aktivitas sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan matematika, sehingga dikatakan bahwa matematika adalah aktivitas manusia (*human activity*), baik yang sudah atau belum dipublikasi.

Uraian sebelumnya menggambarkan bahwa matematika adalah suatu fenomena budaya, terdapat dalam setiap budaya, tertanam atau terkandung dalam setiap budaya, dibentuk oleh setiap budaya, dipengaruhi oleh budaya, dan mempunyai bentuk tersendiri sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan tujuan masyarakat. Hal ini berarti setiap budaya yang berbeda akan memiliki bentuk matematika yang berbeda. Secara khusus dapat dikatakan bahwa ada matematika

yang tersembunyi (*hidden mathematics*) dalam budaya walaupun masyarakat dalam budaya itu tidak pernah mengatakan bahwa mereka memiliki matematika.

Dalam masyarakat yang berbudaya tutur lisan (*oral tradition*) sudah dapat dipastikan bahwa tidak ada kosa kata matematika dalam bahasa daerah yang digunakan. Demikian pula tidak ada bentuk tertulis atau simbol atau lambing yang berhubungan dengan matematika. Namun tak bisa disangkal bahwa masyarakat dalam tiap budaya selalu dan senantiasa melakukan berbagai aktivitas matematika. Aktivitas matematika yang paling sering dilakukan adalah menghitung, mengukur, dan membandingkan. Dengan demikian proses pembelajaran matematika di sekolah yang dapat menggunakan alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

D. Kesenian

Thoyibi ddk (2003: 47), seni tradisional digolongkan dalam tiga bentuk seni, yaitu seni primitive, seni rakyat dan seni istana atau seni klasik. Suatu bentuk masyarakat dapat memiliki kebudayaan yang bercocok tradisi agung (*great tradition*) dan tradisi kecil. Yang pertama menunjukkan pola kebudayaan masyarakat kota atau kerajaan dan yang kedua memperlihatkan pola kebudayaan masyarakat desa. Bentuk masyarakat dengan tradisi agung akan menghasilkan kreativitas kesenian kota atau keraton dengan labeling yang berkembang dan bersifat atau berbentuk rumit, halus dan mahal. Sebaliknya, bentuk masyarakat tradisi kecil, akan menghasilkan kreativitas kesenian desa atau kesenian rakyat dengan labeling yang bersifat atau berbentuk sederhana, kasar, dan murah. Menurut Greetz dan Yuliman (Thoyibi, 2003: 47), dengan meminjam istilah, kreativitas kesenian masyarakat dan kebudayaan kota atau keraton dapat dikategorikan sebagai jenis seni “alus”, priyayi, atas, modern dan terpelajar. Sebaliknya, kategori seni “kasar”, seperti abangan, bawah, dan kampung, dipakai untuk menandai hasil kreativitas kesenian masyarakat desa.

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya.

Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis, estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi penerusnya. Sinaga (Thoyibi, 2003: 47), kesenian tradisional biasanya terkait dengan adat istiadat yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, seperti halnya dengan kesenian rebana yang ada di Pantura Jawa Tengah.

Sepanjang sejarahnya, kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Kesenian, dalam berbagai corak dan ungkapannya, merupakan kreativitas warga masyarakat yang mendukung suatu kebudayaan tertentu. Kesenian hadir dan diperlukan kehadirannya oleh masyarakat. Sebagai salah satu hasil kreativitas yang mendukung suatu kebudayaan, maka kesenian itu sesungguhnya merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Thoyibi, 2003: 48).

Jika kesenian merupakan salah satu hasil kreativitas masyarakat, maka bentuk, corak, dan ungkapan kesenian senantiasa akan berjalan dengan dinamika kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Semakin dinamis kehidupan masyarakat, semakin dinamis pula kehidupan keseniannya dan begitu pula sebaliknya. Sedyawati (Thoyibi, 2003: 48), perubahan kebutuhan-kebutuhan hidup, perubahan nilai-nilai yang dianut, memberi pengaruh pula pada kembang surutnya berbagai cabang kesenian. Ini berarti bahwa kesenian itu tidak pernah statis, tetapi senantiasa berkembang dan berubah mengikuti perkembangan ataupun perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Peserta didik jenjang sekolah yang berada fase kongkrit dan masa bermain membutuhkan suatu sentuhan materi matematika yang nyata dan sering dijumpainya serta menyenangkan. Permainan tradisional adalah salah satu aktivitas yang menyenangkan dan hal yang dekat dengan siswa dalam hal ini peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini menyuguhkan alternative sumber belajar kesenian tradisional Dayak Pandu terkait dengan bahasan geometri maupun hal-hal yang relevan untuk dipelajari terkait ilmu matematika.

E. Dayak Pandu

Soemadi (2010: 1), Dayak atau Daya adalah penduduk asli yang tinggal di pulau Kalimantan. Sebutan ini adalah sebutan umum karena Dayak terdiri dari beragam budaya dan bahasa. Dalam arti yang lebih sempit, Dayak hanya mengacu kepada suku Ngaju (*rumpun Ot Danum*) di Kalimantan Tengah, sedangkan arti yang luas suku Dayak terdiri atas 6 rumpun suku. Suku Bukit yang bermukim di Kalimantan Selatan dan Rumpun Iban merupakan suku Dayak yang menyeberang dari pulau Sumatera. Dan Maloh di Kalimantan Barat diperkirakan merupakan suku Dayak yang datang dari pulau Sulawesi. Penduduk Madagaskar menggunakan bahasa yang mirip dengan bahasa Maanyan, salah satu bahasa Dayak (Rumpun Barito).

Kelompok Suku Dayak, terbagi lagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405 sub menurut J. U. Lontaan (Soemadi, 2010: 9). Masing-masing sub suku Dayak di pulau Kalimantan mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, merujuk kepada sosiologi kemasyarakatannya dan perbedaan adat istiadat, budaya, maupun bahasa yang khas. Masa lalu masyarakat yang kini disebut suku Dayak, mendiami daerah pesisir pantai dan sungai-sungai di tiap-tiap permukiman mereka.

Soemadi (2010: 10), Propinsi Kalimantan Barat mempunyai keunikan tersendiri terhadap proses alkulturasi cultural atau perpindahan suatu culture religious bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini proses tersebut sangat berkaitan erat dengan dua suku terbesar di Kalimantan Barat yaitu Dayak, Melayu dan Tiongkok. Pada mulanya Bangsa Dayak mendiami pesisir Kalimantan Barat, hidup dengan tradisi dan budayanya masing-masing, kemudian datanglah pedagang dari Gujarat beragama Islam (Arab Melayu) dengan tujuan jual-beli barang-barang dari dan kepada masyarakat Dayak, kemudian karena seringnya mereka berinteraksi, bolak-balik mengambil dan mengantar barang-barang dagangan dari dan ke Selat Malaka (merupakan sentral dagang di masa lalu), menyebabkan mereka berkeinginan menetap di daerah baru yang mempunyai potensi dagang yang besar bagi keuntungan mereka.

Soemadi (2010: 13), bangsa Dayak di Kalimantan Barat terbagi berdasarkan sub-sub ethnic yang tersebar diseluruh kabupaten di Kalimantan Barat. Berdasarkan *Ethno Linguistik* dan ciri *cultural* gerak tari Dayak di Kalimantan Barat menjadi 4 kelompok besar, 1 kelompok kecil yakni:

1. Kendayan/Kanayatn Grup: Dayak Bukit (ahe), Banyuke, Lara, Darit, Belangin, Bakati” dll. Wilayah penyebaran di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, dan sekitarnya. Mempunyai gerak tari, enerjik, stakoto, keras.
2. Ribunic / Jangkang Grup / Bidoih / bidayuh: Dayak Ribun, Pandu, Pompakng, Lintang, Pangkodatn, Jangkang, Kembayan, Simpakng, dll. Wilayah penyebarannya di Kabupaten Sanggau Kapuas, mempunyai ciri gerak tangan membuka, tidak kasar dan halus.
3. Iban/ibanic: daayak iban dan sub-sub kecil lainnya, mualang, ketungau, kantuk, sebaruk, banyur, tabun, bungau, undup, saribas, desa, seberuang dan sebagainya. Wilayah penyebarannya di Kabupaten Sambas (perbatasan), Kabupaten Sanggau / malenggang dan sekitarnya (perbatasan) kabupaten sekadau (belintang hilir, tengah, hulu) Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu, Serawak, Sabah dan Berunai Darusalam. Mempunyai ciri gerak pinggul yang dominan, tidak keras dan tidak terlalu halus.
4. Tamanik grop : taman, tanambaloh dan sub lainnya, kalis, dan sebagainya. Wilayah penyebarannya di Kabupaten Kapuas Hulu. Ciri gerak mirip kelompok ibanin, tetapi sedikit lebih halus.
5. Kayaan, punan, bukat dll.

Suku Dayak Pandu memiliki beberapa kebudayaan yang menjadi identitas suku tersebut, salah satu kebudayaannya adalah alat-alat kesenian tradisional. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu Ketua Sanggar Dayak Pandu bapak Antonius (Anton), beliau mengungkapkan bahwa alat-alat kesenian tradisional suku Dayak Pandu dibagi menjadi tiga berdasarkan dimensi aktivitas masyarakat Dayak Pandu yang terdiri dari alat-alat musik, busana khas Dayak Pandu secara khusus, dan ukiran-ukiran motif Dayak dari kerajinan tangan anggota sanggar. Alat-alat musik yaitu peralatan kesenian yang digunakan

masyarakat Dayak Pandu dalam tarian daerah, salah satu contohnya adalah cantuk, gong dan lain sebagainya. Busana khas adalah pakain yang digunakan untuk tarian kesenian tradisional masyarakat Dayak pandu pada saat upacara adat istiadat (Gawai) dan acara pernikahan. Beliau mengungkapkan dalam kesenian ini membutuhkan berbagai macam alat-alat musik tradisional untuk dimainkan pada saat ada kegiatan upacara adat istiadat (Gawai) dan acara pernikahan yang dilakukan suku Dayak yang berada di Kalimantan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Pandu dibagi menjadi dua bagian berdasarkan aktivitas masyarakat dayak Pandu yaitu alat-alat musik, dan ukiran-ukiran motif Dayak dapat dilihat pada gambar berikut ini:

1. Kenong

Kenong adalah ciri khas alat musik Dayak Pandu yang dimainkan oleh orang saat upacara adat dan perkawinan. Alat musik ini terbuat dari besi dan kayu sebagai tempat penyimpanannya, di kayu tersebut terdapat ukiran-ukiran motif Dayak yang dibuat oleh manusia.



Gambar 2.1 Kenong (Alat tradisional masyarakat Dayak Pandu)

2. Sape

Sape adalah alat musik yang terbuat dari kayu jati. Sape tersebut merupakan ciri khas alat musik Dayak Kalimantan Barat. Alat musik sape berbentuk berbadan lebar, bertangkai kecil, panjangnya sekitar satu meter,

memiliki dua senar atau tali dari bahan plastik sedangkan dibadan sape terdapat ukiran-ukiran motif Dayak yang di hias.



Gambar 2.2 Sape (Alat tradisional masyarakat Dayak Pandu)

F. Penelitian yang Relevan

Putri (2017) menyimpulkan bahwa terdapat alat-alat tradisional kesenian Rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI yaitu Jidur, Terbang, Dumbuk, Tam. Adapun materi matematika yang dapat menggunakan alat-alat tradisional kesenian Rebana tersebut adalah bangun yang memiliki sisi lengkung berbentuk kurva tertutup sederhana yaitu bangun datar, bangun ruang prisma yaitu prisma dengan tutup dan alas lingkaran yang biasa dikenal dengan bangun ruang tabung, dan kerucut.